

**ESENSI GURU DALAM VISI-MISI  
PENDIDIKAN KARAKTER  
Oleh: Rahendra Maya\***

**Abstraks**

*Mohammad Natsir, tampaknya percaya betul dengan ungkapan Dr. G.J. Nieuwenhuis yang pernah menyatakan, “Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya.”. Menurut rumus ini, dua kata kunci kemajuan bangsa adalah “guru” dan “pengorbanan”. Maka, awal kebangkitan bangsa harus dimulai dengan mencetak “guru-guru yang suka berkorban”. Guru yang dimaksud Natsir bukan sekedar “guru pengajar dalam kelas formal”. Guru adalah para pemimpin, orang tua dan juga pendidik. Guru adalah teladan. Guru adalah “digugu” (didengar) dan “ditiru” (dicontoh). Guru bukan sekedar terampil mengajar bagaimana menjawab soal Ujian Nasional, tetapi diri dan hidupnya harus menjadi contoh bagi murid-muridnya.*

**Key Word:** Guru, Visi, Misi, Karakter

**A. PENDAHULUAN**

Dilihat dari aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian, dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.<sup>1</sup>

Di sisi lain, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini,

melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreatifitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang

---

\* Dosen Tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin STAI Al-Hidayah Bogor.

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 135.

inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.<sup>2</sup>

Atau dengan pernyataan lain dapat diungkapkan, bahwa seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisor, fasilitator, katalisator<sup>3</sup>, evaluator dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dalam perspektif 'Abd al-Majīd al-Bayānūnī, profesionalisme guru tersebut setidaknya mencakup tiga ranah profesionalitas (*muhimmah*), yaitu (1) menyampaikan dan memaparkan (*tablīgh wa bayān*); (2) membina, mendidik dan menyucikan (*tarbiyah wa ta'lim wa taz-kiyah*); dan (3) mengamalkan, mengimplementasikan dan mengaktualisasikan (*'amal wa tathbīq wa tanfīdz*)<sup>5</sup>, bukan semata menjadikan profesi guru hanya sebagai “sumber penghasilan” demi mencari nafkah hidup atau untuk sekedar mengentaskan pengangguran diri.

Tuntutan profesionalitas ini, tiada lain merupakan upaya maksimal dan optimal guru untuk merealisasikan firman Allah ﷻ dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ وَآلِ الْبَيْتِ وَآلِ الرَّسُولِ وَأَنْتُمْ لِأَسْرَابِكُمْ حَشْرٌ خَالِدٌ فِيهَا وَمُنَادٍ يَدْعُو إِلَى الْيَوْمِ الْعَظِيمِ﴾

<sup>2</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina dan PT Logos Wacana Ilmu, 2003, hlm. 39.

<sup>3</sup> Lihat Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 147.

<sup>4</sup> Bandingkan dengan fungsi guru (*mu'allim*) yang dideskripsikan oleh 'Abd al-Karīm Bakkār sebagai pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*), teladan (*qudwah*), pembimbing (*murabbī*) dan pembaharu pengetahuan atau pentransfer pengetahuan yang *up to date* (*mujaddid al-ma'rifah*). Lihat 'Abd al-Karīm Bakkār, *Binā' al-Ajyāl*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān, 2002, hlm. 118-133.

<sup>5</sup> 'Abd al-Majīd al-Bayānūnī, *Risālah al-Mu'allim wa Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1420 H., hlm. 53-55.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ وَآلِ الْبَيْتِ وَآلِ الرَّسُولِ وَأَنْتُمْ لِأَسْرَابِكُمْ حَشْرٌ خَالِدٌ فِيهَا وَمُنَادٍ يَدْعُو إِلَى الْيَوْمِ الْعَظِيمِ﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat -Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah).

Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dan firman Allah ﷻ dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 164:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ وَآلِ الْبَيْتِ وَآلِ الرَّسُولِ وَأَنْتُمْ لِأَسْرَابِكُمْ حَشْرٌ خَالِدٌ فِيهَا وَمُنَادٍ يَدْعُو إِلَى الْيَوْمِ الْعَظِيمِ﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (ke datangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

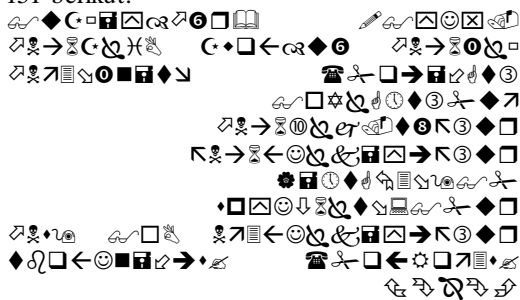
Bila diperhatikan dengan seksama kedua ayat di atas dan ayat lainnya<sup>6</sup>, ternyata mendidik merupakan tugas mulia dan utama yang Allah ﷻ amanahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan menjadikannya sebagai seorang pendidik (*mu'allim*), bahkan beliau sendiri dikategorikan adalah pendidik pertama (*al-mu'allim al-awwal*) yang telah berhasil mengajarkan dan mendidik para Sahabatnya hingga berhak untuk dijadikan sebagai panutan dan teladan (*qudwah hasanah*).<sup>7</sup>

Karena itu, setelah mengalami langsung dan menyelami model pendidikan Rasulullah ﷺ serta mengetahui pengakuan Allah ﷻ terhadapnya, Mu'āwiyah ibn al-Hakam al-Sullamī ra menyatakan<sup>8</sup>:

فبأي وأمي رسول الله، ما رأيت معلما أحسن  
تعلিما ولا تأديبا منه.

*“Aku korbakan bapak dan ibuku untuk Rasulullah, aku belum pernah menemukan orang yang sangat baik dalam pengajaran*

<sup>6</sup> Yaitu firman Allah ﷻ dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 151 berikut:



*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kalian) Kami telah mengutus kepada kalian seorang Rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui.”*

<sup>7</sup> Fu'ād al-Syāhūb, *al-Mu'allim al-Awwal* ﷺ *Qudwah li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah*, Riyadh: Dār al-Qāsim, 1417 H., hlm. 8.

<sup>8</sup> Lihat Muhammad ibn 'Abd Allah al-Duwaisy, *al-Mudarris wa Mahārāt al-Taujīh*, Riyadh: Dār al-Wathan, 1416 H., hlm. 22-23.

*(ta'līm) dan pembelajarannya (ta'dīb) selain beliau.”*

Selain berkewajiban untuk mengetahui keluhuran pendidikan Rasulullah ﷺ, maka guru Muslim juga berkewajiban untuk meneladani pelbagai model pengajaran dan metodologi pembelajarannya serta harus mengajarkan anak didiknya untuk *ittibā'* kepadanya, tidak hanya dalam ranah pendidikan secara spesifik bahkan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya secara general, termasuk dalam penyemaian, penanaman dan pembiasaan karakter yang baik, bahkan secara masif dan massal.

## B. VISI-MISI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan, salah satu hakikatnya adalah mengubah karakter peserta atau anak didik agar sesuai dengan karakter sistem sosial yang sedang berjalan. Proses perubahan karakter itu bisa dilakukan melalui pendidikan teori dan praktek. Pendidikan teori berorientasi pada meningkatkan daya nalar (pengetahuan rasional atau ketrampilan intelektual, atau ketrampilan berpikir), sedangkan praktek berorientasi pada meningkatkan ketrampilan bekerja atau ketrampilan bertindak.

Perubahan karakter peserta didik merupakan suatu proses yang harus didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi, kepemimpinan dan organisasi pendidikan.<sup>9</sup> Inilah kemungkinan besar yang menjadi titik tolak bagi model pendidikan karakter

<sup>9</sup> Darsono Prawironegoro, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Kajian tentang Pengetahuan yang Disusun Secara Sistematis dan Sistemik dalam Membangun Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Nusantara Consulting, 2010, hlm. 153.

sebagai alternatif, setidaknya untuk saat ini dan bahkan hingga kini.

Dari sini dapat disintesis bahwa perubahan karakter merupakan hakikat dari sebuah pendidikan, dan itu pulalah yang menjadi visi-misi utama dari pendidikan karakter yang ramai menjadi trend dalam topik perbincangan. Spesifiknya sejak diluncurkan oleh pemerintah sebagai kebijakan pendidikan nasional dan program pendidikan alternatif dan solutif, tepatnya saat Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkannya pada puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 di Istana Negara, Pendidikan Karakter menjadi isu hangat yang menggelinding semakin membesar seperti bola salju dan ramai dibicarakan<sup>10</sup>, seakan sebelumnya belum pernah diperbincangkan dan tidak pernah ada sedikit “karakter” yang dimiliki dan diwariskan dari generasi ke generasi, atau belum pernah ada model pendidikan yang “serupa” atau sebenarnya hampir sama “persis”.

Secara teoritis-filosofis, karakter (baca: akhlak) dalam perspektif Islam sebenarnya telah ada sejak Nabi Muhammad ﷺ diutus Allah ﷻ untuk menjadi Nabi dan Rasul, dimana di antara tujuannya yang paling urgen adalah untuk mereformasi dan merestorasi karakter atau akhlak baik (*tatmīm makārim al-akhlāq*)

<sup>10</sup> Pemberitaan ramai tentang hal ini, lihat Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya dan Universitas Negeri Surabaya, 2011, hlm. 6-9; Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011, hlm. 29; Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 323; dan Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 17-18.

umat manusia<sup>11</sup>, yang berarti telah ada sebelum beliau diutus.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Sesungguhnya aku diutus untuk mereformasi akhlak (karakter) yang baik.” (HR. al-Bukhārī dalam *al-Adab al-Mufrad*, Ibn Sa’d, al-Hākīm, Ahmad, Ibn ‘Asākir dan Mālik)<sup>12</sup>

Dalam kajian para ulama, terdapat dua arus pemikiran besar (*mainstream*) tentang diskursus karakter (akhlak) dalam aspek ontologisnya.

*Pertama*, perspektif yang menyatakan bahwa karakter (akhlak) merupakan sifat atau watak bawaan manusia yang tidak dapat dirubah (*tsābitah fī al-insān lā yumkinu an tataghay-yara*), sebagai suatu perangai yang bersifat instingtif (*gharā’iz futhira ‘alaihā*) dan tabiat yang bersifat kodrati (*thabā’i’ jubila ‘alā al-tahallī bihā*).

*Kedua*, perspektif yang menyatakan bahwa karakter (akhlak) sebagai sebuah

<sup>11</sup> Istilah karakter sebenarnya semakna dengan akhlak. Hanya saja, jika akhlak secara tegas bersumberkan al-Qur’an dan as-Sunnah, maka karakter lebih bersumberkan konstitusi, masyarakat dan keluarga, yang di Indonesia sendiri bisa saja bersumberkan pula kepada al-Qur’an dan as-Sunnah. Lihat Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, Bandung: Rizqi Press, 2011, hlm. 7.

Dalam versi yang banyak menjadi *mainstream* diskursus, dinyatakan bahwa terma pendidikan karakter di Indonesia dicetuskan pertama kali oleh Ratna Megawangi dan Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Lihat Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. x; E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 5.

<sup>12</sup> Lihat Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīts al-Shahīhah wa Syai’un min Fiqihihā wa Fawā’idihā*, Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif, 1995, vol. 1, hlm. 112.

keadaan yang dapat diubah atau akan mengalami perubahan.<sup>13</sup>

Terlepas dari kedua perspektif yang kontradiktif dan walaupun perspektif kedua lebih valid (*shahīh*) dan faktual (*shawāb*)<sup>14</sup>, dapat disintesis bahwa karakter (akhlak) secara general dapat diklasifikasi menjadi dua varian utama, yaitu (1) karakter atau akhlak bawaan (*akhlāq fithriyyah*); dan (2) karakter atau akhlak sebagai hasil sebuah “proses” (*akhlāq muk-tasabah*).<sup>15</sup> Hal ini selaras dengan terminologi karakter atau akhlak seperti yang dikemukakan oleh 'Abd al-Rahmān al-Maidānī berikut:

صفة مستقرة في النفس فطرية أو مكتسبة ذات آثار  
في السلوك محمودة أو مذمومة.

*“Sifat atau karakter yang melekat erat dalam jiwa seseorang, bersifat bawaan kodrati maupun sebagai hasil proses, yang memiliki pengaruh faktual dalam tingkah laku, baik bersifat terpuji maupun tercela.”*<sup>16</sup>

Dari sini dapat dinyatakan bahwa visi-misi pendidikan karakter adalah upaya keras dan usaha maksimal untuk menumbuhkembangkan karakter atau akhlak baik, membuang atau merubah

akhlak buruk atau tidak baik dengan akhlak baik, menjadikan akhlak baik tersebut sebagai sebuah budaya atau kebiasaan yang diaktualisasikan secara individual dan dikontekstualisasikan secara komunal hingga pada akhirnya dapat menjadi karakter masif yang dominan dan menjadi kebiasaan (*habituasi*) dari sebuah generasi atau bangsa.

### C. ESENSI GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam dunia pendidikan maupun dalam pengajaran dan pembelajaran, guru merupakan faktor utama dan aktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan prosesnya, bukan sekadar penentu keberlangsungannya semata. Tidak hanya memberikan pengajaran atau melakukan *transfer of knowledge*, guru juga harus mewarnai karakter anak didiknya, atau *transfer of value*, yang melibatkan berbagai domain pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik serta terkait dengan beragam varian kecerdasan, baik kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EI) maupun kecerdasan spiritual (SI) atau bahkan kecerdasan majemuk (MI) sekalipun.

Karena demikian sentral dan urgennya esensi guru secara general, maka tidak salah bila ada ungkapan yang menyatakan bahwa guru adalah “jantung” pendidikan dan “ujung tombak” serta “garda terdepan” dalam pencapaian keberhasilannya. Sedangkan dalam pendidikan karakter secara spesifik, guru adalah “kunci utama” bagi penanaman dan internalisasi pendidikan karakter kepada anak didik di sekolah formal atau dalam institusi pendidikan lainnya.

Ringkasnya, dalam sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter, esensi, peran dan fungsi guru bersifat multifungsi

<sup>13</sup> Muhammad ibn Ibrāhīm al-Hamd, *Sū'ū al-Khulq: Mazhāhiruhu, Asbābuhu, 'Ilājuhu*, Arab Saudi: Wizārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād, 1425 H., hlm. 75.

<sup>14</sup> Lihat al-Hamd, *Sū'ū al-Khulq: Mazhāhiruhu, Asbābuhu, 'Ilājuhu*, hlm. 75-78; dan Shālih ibn 'Abd Allah ibn Humaid, *et.al., Mausū'ah Nadhrah al-Na'im fi Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, Jeddah: Dār al-Wasīlah, 2004, hlm. 121.

<sup>15</sup> Muhammad Rabī' Muhammad Jauharī, *Akhlāqunā*, Madinah: Maktabah Dār al-Fajr al-Islāmiyyah, 2006, hlm. 53-54.

<sup>16</sup> 'Abd al-Rahmān Hasan Habanakah al-Maidānī, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Ususuhā*, Damaskus: Dār al-Qalam dan al-Dar al-Syamiyyah Beirut, 1999, vol. 1, hlm. 10.

dan memiliki kompleksitas yang bervariasi. Ia berfungsi tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator<sup>17</sup>, yang berarti memiliki kompleksitas peran dan fungsi yang beragam.

Adapun deskripsi rinci dari peran, fungsi dan esensi guru yang paling utama dalam pendidikan karakter sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah<sup>18</sup>:

#### 1. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam

<sup>17</sup> Lihat Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 37.

<sup>18</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 37-65; Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hlm. 74-84; Bamawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 70-108; dan Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 43-49.

membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.<sup>19</sup>

#### 2. Inspirator

Sosok guru inspirator adalah guru yang mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa; dan hal ini diharapkan dapat menginspirasi anak didik untuk meniru dan mengembangkannya, atau paling minimal mampu mengobarkan semangat belajarnya.

<sup>19</sup> Dalam pendidikan Islam, esensi guru sebagai teladan dan panutan diklasifikasi sebagai sarana yang paling efektif, media yang paling dekat kepada kesuksesan dan metode yang paling ampuh menghantarkan kepada keberhasilan. Uraian dan penjelasannya serta contoh teladan dari Nabi ﷺ dalam pengajaran baik melalui contoh nyata maupun perbuatan aplikatif, lihat dalam Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2012, hlm. 426-436; 'Abd al-Ghaffār 'Aẓīz, *Fann al-Da'wah al-Islāmiyyah wa Qawā'id Tathbīqihā*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006, hlm. 56-58; Khālid ibn Hāmid al-Hāzimī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub, 2000, Fadhl Ilahi, *Bersama Rasulullah ﷺ Mendidik Generai: 45 Pola Pengajaran Rasulullah ﷺ*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010, hlm. 377-386; hlm. 151-157; Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 260-268; M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hlm. 100-120; Mahmud al-Khal'awi dan Muhammad Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2007, hlm. 89-101; al-Hamid, *Bersama Para Pendidik Muslim*, Jakarta: Darul Haq, 2002, hlm. 31-34; dan Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager": Sang Pembelajar dan Guru Peradaban*, Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2012, hlm. 49-49.

### 3. Motivator

Guru sebagai motivator berarti mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa dalam diri setiap anak didik yang memiliki bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Yaitu mampu melahirkan potensi tersebut ke permukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi dengan semaksimal mungkin. Salah satu upayanya yang efektif adalah dengan menyediakan wahana aktualisasi sebanyak mungkin, misalnya melalui lomba, pentas seni dan lain sebagainya, karena semakin banyak praktik yang dijalankan, maka akan semakin baik pula dalam upaya melahirkan dan mengembangkan potensi.

### 4. Dinamisator

Sebagai dinamisator, guru tidak hanya bertugas membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi.

### 5. Evaluator

Artinya guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Di samping itu, guru juga mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan dan agenda yang direncanakan.

Sedangkan dalam perspektif Muhaimin berdasarkan pelbagai istilah pendidikan dalam Islam, maka menurutnya esensi dan tugas guru adalah<sup>20</sup>:

- a) Mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dalam melakukan *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyād*, *tadrīs*, *ta'dīb*, *tazkiyah* dan *tilāwah*;
- b) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
- c) Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi dan atau fitrah peserta didik;
- d) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, dan/atau menumbuhkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi;
- e) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;
- f) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan;
- g) Membantu peserta didik dalam penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya;
- h) Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Dalam pendidikan karakter, kedelapan esensi dan tugas guru tersebut ternyata tidaklah bertentangan bahkan dapat diterapkan dengan lebih baik, kompetitif dan profesional lagi.

## D. KARAKTER GURU TELADAN

Dalam Bahasa Indonesia, guru diartikulasikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.<sup>21</sup> Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di

<sup>20</sup> Hal ini disesuaikan dan selaras dengan penyebutan atau term guru dalam literatur Islam, antara lain sering diungkapkan dengan term *ustādz*, *mu'allim*, *murabbī*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Lihat Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, hlm.

179-180; dan Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 216-217.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gra-media Pustaka Utama, 2008, hlm. 469.

tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/mushala, rumah dan sebagainya<sup>22, 23</sup>.

Namun kini, artikulasi dari term guru tersebut boleh jadi harus diformulasikan ulang, karena fungsi, tugas dan peran guru sangatlah kompleks, tidak sekedar menjadikan profesi guru sebagai lahan pekerjaan semata, spesifiknya di tengah arus kompetisi, modernisasi dan globalisasi serta krisis karakter yang melanda dunia pendidikan dan kehidupan berbangsa seperti saat ini.

Terkait dengan masifnya sosialisasi pendidikan karakter yang kini menjadi andalan pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan, peran dan fungsi guru pun menjadi semakin penting dan urgen agar para guru tersebut dapat menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran serta mampu membangun karakter anak didiknya.

Karena itu, guru pun harus memiliki berbagai karakter baik yang menjadikannya layak mengemban amanah untuk membangun karakter dan pantas untuk dijadikan teladan dalam berkarakter, antara lain berdasarkan tata nilai serta norma-norma universal dan atau nasional yang umum berlaku, yaitu mencakup landasan karakter berikut:

1. Kompetensi sebagai karakter utama guru<sup>24</sup>.

<sup>22</sup> Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 31.

<sup>23</sup> Pengertian atau artikulasi guru secara luas dan variatif, lihat Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hlm. 153-173.

<sup>24</sup> Uraian lengkap dan menarik tentang empat kompetensi guru ini, lihat Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 99-125;

Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi umum berdasarkan PPRI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Bagian Kesatu: Kompetensi, Pasal 3, terdiri dari:

- a. **Kompetensi Pedagogik** yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. **Kompetensi Kepribadian**, meliputi (1) beriman dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8) dewasa; (9) jujur; (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan

---

Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2009, hlm. 60-62; Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hlm. 8-15; Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 29-41; Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 30-58; dan Bamawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, hlm. 109-181.



(13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

- c. **Kompetensi Sosial** yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (5) menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.
- d. **Kompetensi Profesional** yang merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya, meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

## 2. *Soft skills* sebagai karakter guru<sup>25</sup>.

Yang dimaksud *soft skills* dalam konteks ini adalah kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan pada kemampuan *intrapersonal* dan *inter-personal*, yang dimiliki oleh seseorang spesifiknya guru melalui proses pembelajaran maupun proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara ringkas, kemampuan *intra-personal* mencakup aspek kesadaran diri (*self aware-ness*) yang di dalamnya tercakup: (a) kepercayaan diri; (b) kemampuan untuk melakukan penilaian diri; (c) pembawaan; dan (d) kemampuan mengendalikan emosional. Kemampuan *intrapersonal* juga mencakup aspek kemampuan diri (*self skill*), yang di dalamnya tercakup: (a) upaya peningkatan diri; (b) kontrol diri dapat dipercaya; (c) dapat mengelola waktu dan kekuatan; (d) proaktif; dan (e) konsisten.

Sementara kemampuan *interpersonal* mencakup aspek kesadaran sosial (*social awareness*) yang meliputi: (a) kemampuan kesadaran politik; (b) pengembangan aspek-aspek yang lain; (c) berorientasi untuk melayani; dan (d) empati. Dalam kemampuan *interpersonal* juga mencakup aspek kemampuan sosial (*social skill*) yang meliputi: (a) kemampuan memimpin; (b) mempunyai pengaruh; (c) dapat berkomunikasi; (d) mampu mengelola konflik; (e) kooperatif dengan siapapun; (f) dapat bekerjasama dengan tim; dan (g) bersinergi.

Kedalaman penguasaan seorang guru terhadap *soft skills*, selain berdampak kepada efektifitas pengajaran dan signifikan terhadap proses pembelajaran anak didik di kelas juga dapat meningkatkan pemahaman mereka

<sup>25</sup> Lihat Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, hlm. 127-140; dan Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen*

*Paripurna*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 109-122.

terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari semakin meningkat.

Selain itu, bagi guru sendiri, kecakapan *soft skills* memiliki banyak manfaat, antara lain (a) membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (b) meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (c) terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional dan timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (d) peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustrasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; dan (e) lahirnya kepekaan guru dalam merasa dan menyelesaikan permasalahan anak didiknya.

3. Mengetahui dan memahami *main-stream* pendidikan karakter serta hal-hal urgen yang terkait dengannya sebagai landasan karakter guru.

Spesifiknya adalah yang berkaitan dengan pilar utama pendidikan karakter, yaitu (1) *knowing the good*; (2) *reasoning the good*; (3) *feeling the good*; dan (4) *acting the good*<sup>26</sup>, dimana pembentukan karakter dapat direalisasikan melalui proses berikut:

a) Karena *knowing the good* anak didik mengetahui nilai, norma dan karakter

yang baik serta terbiasa berpikir hanya untuk yang baik saja.

b) Melalui *reasoning the good* anak didik mengetahui alasan dan hikmah mengapa dia harus berkata, berbuat dan berperilaku baik atau berkarakter, tidak sekedar menghafal dan mengetahuinya semata.

c) Berlandaskan *feeling the good* anak didik diharapkan akan selalu mencintai karakter yang baik.

d) Dengan *acting the good* anak didik langsung mempraktekkan karakter yang baik dan terbiasa dengannya.

Sebagai catatan penting terkait dengan karakter guru teladan, bagi guru Muslim karakter guru teladan tersebut di atas selain harus dimiliki secara baik dan profesional, namun harus pula dicermati dan dianalisa secara kritis; yaitu harus diselaraskan dengan tata nilai dan norma Islam karakter yang bertentangan dengan tata nilai dan norma-norma Islam harus diluruskan atau diislamkan terlebih dahulu. Karena term karakter dan pendidikan karakter yang banyak diwacanakan selama ini secara filosofis berlandaskan kepada karakter sekular dan umum yang dianggap sebagai tata nilai universal (*common platform*)<sup>27</sup>, atau

<sup>26</sup> Uraian lebih tentang pilar pendidikan karakter, lanjut lihat Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Peng-integrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011, hlm. 31-32; Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 27; Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 31-36; dan buku-buku lainnya yang sejenis.

<sup>27</sup> Misalnya dalam perspektif Thomas Lickona yang dikenal sebagai salah satu pencetus awal pendidikan karakter di dunia, ia sangat meyakini bahwa karakter atau esensi kebajikan didasarkan secara filosofis kepada ajaran Yunani kuno berupa sepuluh unsur kebajikan, yaitu (1) kebijaksanaan; (2) keadilan; (3) keberanian; (4) pengendalian diri; (5) cinta; (6) sikap positif; (7) bekerja keras; (8) integritas; (9) syukur; dan (10) keren-dahan hati. Dan bila diklasifikasi menjadi komponen karakter yang baik, maka berupa (1) pengetahuan moral, terdiri dari (a) kesadaran moral; (b) pengetahuan moral; (c) penentuan perspektif; (d) pemikiran moral; (e) peng-ambilan keputusan; dan (f) pengetahuan pribadi; (2) perasaan moral, terdiri dari (a) hati nurani; (b) harga diri; (c) empati; (d) mencintai

karakter yang masih kabur dan belum jelas<sup>28</sup>, sehingga harus dilakukan Islamisasi karakter.

### E. GURU BERKARAKTER ISLAMI SEBUAH KENISCAYAAN

Selain karakter guru teladan sebagaimana tersebut di atas, karakter Islami merupakan karakter utama yang sepatutnya diperhatikan oleh setiap guru Muslim karena termasuk yang paling urgen dan memiliki landasan teologis-filosofis yang sangat jelas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Adian Husaini berikut ketika mengkritik kesimpulan Doni Koesoema yang menyatakan bahwa nilai agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam masyarakat yang plural:

*“Bagi Muslim, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus dapat menjadi dasar nilai bagi masyarakat yang majemuk.”*<sup>29</sup>

Kemudian ketika menjelaskan adanya disparitas karakter yang dimiliki oleh Muslim dan non-Muslim, Husaini menyatakan:

*“Bagi Muslim, dia dapat juga dan bahkan harus berkarakter mulia.”*

*Tetapi, bagi Muslim, berkarakter saja tidaklah cukup. Beda antara Muslim dengan non-Muslim meskipun sama-sama berkarakter adalah pada konsep adab. Yang diperlukan oleh kaum Muslim Indonesia bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab.”*<sup>30</sup>

Persoalan urgensi dan kemuliaan adab inilah agaknya yang menjadikan para ulama klasik sering mengelaborasinya sebagai tema sentral dalam karya *master-piece* mereka tentang pendidikan Islam, spesifiknya yang terkait dengan karakter guru dan anak didik.<sup>31</sup>

Dalam perspektif Muḥammad al-Duwaisy, karakter Islami guru Muslim adalah dengan menapaktilasi petunjuk Nabi ﷺ dalam pendidikan (*iltimās hadyihī fī al-ta’līm*) dan mengikuti Sunnahnya (*al-ta’assī bi sunanihi*), karena beliau adalah tipikal pendidik dan guru (*mu’allim wa murabbī*) yang paling ideal, paling tinggi dan paling mulia.<sup>32</sup> Yang lain menyorotnya sebagai wujud karakteristik diri atau integritas pribadi dan bentuk penunaian kewajiban (*shifāt*

---

hal baik; (e) kendali diri; dan (f) kerendahan hati; dan (3) tindakan moral, terdiri dari (a) kompetensi; (b) keinginan; dan (c) kebiasaan. Lihat Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hlm. 16-21; dan Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hlm. 82-101.

<sup>28</sup> Di Indonesia, karakter yang dimaksud biasanya berisi 18 nilai karakter yang hendak dikembangkan dan memiliki deskripsi yang telah ditentukan. Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi-kasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 74-82; dan Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*, hlm. xi-xiii.

<sup>29</sup> Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, hlm. 43.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>31</sup> Tentang urgensi dan kemuliaan adab sebagai karakter, baik secara spesifik bagi guru maupun bagi anak didik secara general, lihat misalnya dalam Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Jamā’ah al-Kinānī, *Tadzkiyah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adāb al-’Alim wa al-Muta’allim*, ed. ‘Abd al-Salām ‘Umar ‘Alī, Mushthafā Mahmūd Husain dan Maktabah al-Dhiyā’ li Tahqīq al-Turāts, Mesir: Maktabah Ibn ‘Abbās dan Dār al-Ātsār, 2005; Muhammad ibn Mathr al-Zahrānī, *Min Hady al-Salaf fī Thalab al-’Ilm*, Riyadh: Dār Thayyibah, 2005, hlm. 25-27; dan Anas Ahmad Karzūn, *Ādāb Thālib al-’Ilm*, Jeddah: Dār Nūr al-Maktabāt, 1997, hlm. 23-25.

<sup>32</sup> al-Duwaisy, *al-Mudarris wa Mahārāt al-Taujīh*, hlm. 23.

wa wājibāt) seorang guru terhadap tanggung jawab profesinya.<sup>33</sup>

Namun kajian karakter guru Muslim yang paling menarik dan layak untuk dijadikan perhatian adalah pandangan yang menyatakan bahwa seorang guru haruslah berkarakter Rabbani (*Rabbānī*) seperti yang diperintahkan Allah ﷻ kepada setiap guru<sup>34</sup>, yaitu guru yang memiliki karakter mulia antara lain (a) tegar dalam ber jihad dan sabar saat ditimpa musibah (*tsabāt fī al-jihād wa shabr 'alā al-balā'*); (2) menegakkan syariat dan agama (*tahkīm al-syarī'ah wa iqāmah al-dīn*); (3) mempelajari dan mengajarkan al-Kitab (*ta'allum al-Kitāb wa ta'līmuhu*); (4) mengajarkan ilmu secara gradual, dari yang mudah kemudian yang lebih rumit secara berjenjang (*ta'līm shighār al-'ilm qabla*

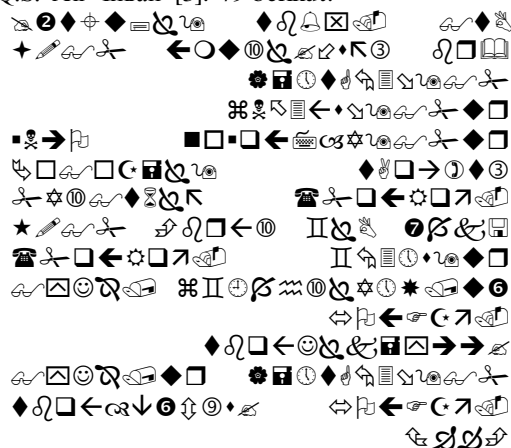
*kibārihi*); (5) ikhlash dan bijaksana (*al-ikhhlāsh wa al-hikmah*); (6) mengetahui realitas dan menyabarinya (*al-'ilm ma'a al-shabr bi al-siyāsah*); dan (7) profesional dalam ilmu dan amal (*al-kamāl fī al-'ilm wa al-'amal*).<sup>35</sup> Oleh Mahmud Samir al-Munir, karakteristik guru Rabbani (*mu'allim Rabbānī*) tersebut kemudian secara spesifik diperinci lagi dalam banyak point, dan secara global terbagi menjadi (1) karakteristik akidah, akhlak dan perilaku; (b) karakteristik yang berkaitan dengan penampilan; (3) karakteristik profesional; (4) berlandaskan tujuh pilar sukses; dan (5) menjauhi sepuluh larangan bagi guru teladan.<sup>36</sup>

Di samping itu, di antara wujud konkret karakter Islami seorang guru adalah dengan mengetahui dan memahami secara proporsional tentang pilar pembentukan karakter atau akhlak dalam perspektif Islam, yaitu melalui urutan proses sebagai berikut<sup>37</sup>:

- a) Bersitan hati (*al-khāthir*); yaitu lintasan pikiran yang muncul sehingga seakan-akan terjadi dialog dalam hati tentang berbagai hal yang terbersit.
- b) Kecenderungan (*al-mail*), yaitu kecondongan atau *interest* terhadap

<sup>33</sup> Mundzir Sāmiḥ al-'Atūm, *Thuruq al-Tadrīs al-'Ammah*, Riyadh: Dār al-Shamā'ī, 2006, hlm. 83-95; dan Muhammad Munīr Mursī, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Ushūluhā wa Tathawwuruhā fī al-Bilād al-'Arabiyyah*, t.t.t: Dār al-Ma'ārif, 1987, hlm. 164-167.

<sup>34</sup> Sebagaimana yang Allah ﷻ perintahkan dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 79 berikut:



“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada orang lain: ‘Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah.’. Akan tetapi seharusnya (ia berkata): ‘Hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani, karena kalian selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya.’”

<sup>35</sup> Lihat Mahmūd Muhammad al-Khazandār, *Hādzihi Akhlāqunā Hīna Nakūnu Mu'minīna Haqqan*, Riyadh: Dār Thayyibah, 2003, hlm. 269-273.

<sup>36</sup> Lihat Mahmud Samir al-Munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hlm. 20-30.

<sup>37</sup> Jauharī, *Akhlāqunā*, hlm. 53-54. Bandingkan dengan perspektif yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak atau karakter tergradasi melalui tiga proses, yaitu (1) bersitan atau dialog hati (*al-khāthir au hadīts al-naḥs*); (2) obsesi untuk berbuat (*al-hamm bi al-'amal*); dan (3) tekad kuat dan implementasi amal secara aplikatif (*al-'azm wa al-ishrār 'alā al-fi'l*). Lihat Ahmad Mu'adz Haqqī, *al-Arba'ūn Hadīsan fī al-Akhlāq ma'a Syarhihā*, Riyadh: Dār Thuwaiq, 1993, hlm. 15.

salah satu ber-sitan hati berdasarkan perspektif, sasaran dan aksiologinya.

- c) Kemauan (*al-rahbah*), yaitu kecenderungan yang kuat untuk memilih salah satu bersitan hati.
- d) Kehendak untuk berbuat (*al-irādah*), yaitu *integritas* (*shifah*) jiwa untuk merealisasi kemauan yang mulai tumbuh.
- e) Kontekstualisasi ibadah (*al-'ibādah*), yaitu kehendak yang muncul berulang kali sehingga jiwa memiliki kemantapan untuk menjadikannya sebagai akhlak atau karakter yang mengejewantah (*habit*).

## F. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Dari makalah “**Guruku Teladanku: Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter**”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Di era modern seperti sekarang ini, walaupun peran dan fungsi guru dapat saja digantikan oleh media lain, namun esensi utamanya tidak dapat dihilangkan sama sekali, yaitu untuk mendidik atau memanusiakan manusia secara manusiawi, spesifiknya dalam membentuk karakter anak didik.
- b. Perubahan karakter anak didik merupakan hakekat inti dari sebuah pendidikan, dan ini merupakan visi-misi utama yang diemban oleh pendidikan karakter.
- c. Dalam pendidikan karakter, esensi, peran dan fungsi guru sangatlah kompleks dan bervariasi, di antara yang utamanya adalah sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator.
- d. Guru Muslim adalah guru teladan yang berkarakter, baik dalam

perspektif umum maupun dengan berlandaskan kepada ajaran Islam.

### 2. Saran Rekomendasi

Berdasarkan paparan uraian di atas, terkait dengan esensi guru dalam visi-misi pendidikan karakter, dapat ditarik saran dan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Setiap guru Muslim harus menjadi guru yang teladan dan berkarakter kuat.
- b. Karakter Islami harus selalu tampak dan terpancar dari setiap pribadi Muslim, baik berprofesi sebagai guru maupun sebagai orang biasa saja.
- c. Bagi UIKA secara spesifik dan perguruan tinggi Islam lainnya secara general, hendaknya menjadikan karakter Islami guru sebagai kajian utama yang lebih serius.
- d. Bagi pakar pendidikan Islam, para konseptor dan praktisi pendidikan yang memiliki niat mulia dan spirit tinggi untuk memajukan pendidikan bagi umat Islam, hendaknya mereka tidak mengabaikan karakter Islami yang telah lama ada dan dijadikan sebagai tema sentral dalam kajian para ulama, spesifiknya dalam kajian akhlak dan adab.

*Last but not least*, sesungguhnya guru Muslim teladan yang berkarakter Islami yang diidam-idamkan adalah seorang guru yang selalu optimis dalam meraih sumber riz-kinya. Ia berpandangan bahwa ia pun berhak menduduki jabatan struktural dalam administrasi dan profesi. Namun semua keinginannya tersebut tidak otomatis menjadi tujuan pertama dan utamanya, satu-satunya tolok ukur dan pendorong penting keputusannya untuk menjadikan bidang pendidikan sebagai pilihan hidupnya. Ia memilih jalan pendidikan adalah untuk

berbakti kepada umat, mencetak dan mendidik generasi muda serta membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Ia tersentuh dan miris melihat kenyataan banyaknya anak muda yang tidak terdidik, lalu turun tangan mendidik mereka karena menganggap mereka adalah anak-anaknya. Ia berpandangan bahwa usaha memperbaiki mereka adalah prioritas dalam profesinya, dan mendidik serta membentuk mereka merupakan tanggung jawabnya. Ia menunaikan tugas-tugasnya secara profesional untuk kemudian ia dapat menikmati penghasilannya dengan halal.

Hal-hal yang telah berhasil pemakalah kaji dalam penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari kompleksitas kajian tentang esensi guru dalam visi-misi pendidikan karakter. Karena itu, pemakalah berharap agar penelitian ini ke depannya dapat lebih dikembangkan dengan mengkajinya secara lebih luas dan mendalam, sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan mozaik pemikiran pendidikan Islam.

#### G. Daftar Pustaka

- al-Albānī, Muḥammad Nāshir al-Dīn, 1995, *Silsilah al-Aḥādīts al-Shahīḥah wa Syai'un min Fiqihā wa Fawā'idihā*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif.
- Amin, Maswardi Muhammad, 2011, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media.
- Aqib, Zainal, 2009, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press.
- al-'Atūm, Mundzir Sāmih, 2006, *Thuruq al-Tadrīs al-'Āmmah*, Riyadh: Dār al-Shamā'ī.
- 'Azīz, 'Abd al-Ghaffār, 2006, *Fann al-Da'wah al-Islāmiyyah wa Qawā'id Tathbīqihā*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Bakkār, 'Abd al-Karīm, 2002, *Binā' al-Ajyāl*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān.
- Barnawi & Mohammad Arifin, 2012, *Etika & Profesi Kependidikan*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- al-Bayānūnī, 'Abd al-Majīd, 1420 H., *Risālah al-Mu'allim wa Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- al-Duwaisy, Muḥammad ibn 'Abd Allah, 1416 H., *al-Mudarris wa Mahārāt al-Taujīh*, Riyadh: Dār al-Wathan.
- Farid, Ahmad, 2012, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Surabaya: Pustaka eLBA.
- al-Ḥamd, Muḥammad ibn Ibrāhīm, 2002, *Bersama Para Pendidik Muslim*, Jakarta: Darul Haq.
- \_\_\_\_\_, 1425 H., *Sū'u al-Khulq: Mazhāhiruhu, Asbābuhu, 'Ilājuhu*, Arab Saudi: Wizārah al-Syu'un al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād.
- Ḥaqqī, Aḥmad Mu'adz, 1993, *al-Arba'un Ḥadītsan fī al-Akhlāq ma'a Syarḥihā*, Riyadh: Dār Thuwaiq.

- al-Hāzīmī Khālid ibn Hāmid, 2000, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Husaini, Adian, 2010, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing dan Program Studi Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Ibn Humaid, Shālih ibn 'Abd Allah, *et.al.*, 2004, *Mausū'ah Nadhrah al-Na'im fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, Jeddah: Dār al-Wasīlah.
- Ilahi, Fadhl, 2010, *Bersama Rasulullah ﷺ Mendidik Generai: 45 Pola Pengajaran Rasulullah ﷺ*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Jauharī, Muḥammad Rabī' Muḥammad, 2006, *Akhlāqunā*, Madinah: Maktabah Dār al-Fajr al-Islāmiyyah.
- Karzūn, Anas Aḥmad, 1997, *Ādāb Thālib al-'Ilm*, Jeddah: Dār Nūr al-Maktabāt.
- al-Khal'awī, Mahmud dn Muhammad Said Mursi, 2007, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Sukoharjo: Insan Kamil.
- al-Khazandār, Maḥmūd Muḥammad, 2003, *Hādzihi Akhlāqunā Hīna Nakūnu Mu'minīna Haqqan*, Riyadh: Dār Thayyibah.
- al-Kinānī, Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Jamā'ah, 2005, *Tadzkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, ed. 'Abd al-Salām 'Umar 'Alī, Mushthafā Maḥmūd Husain dan Maktabah al-Dhiyā' li Tahqīq al-Turāts, Mesir: Maktabah Ibn 'Abbās dan Dār al-Ātsār.
- Lickona, Thomas, 2012, *Character Matters: Persoalan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- al-Maidānī, 'Abd al-Raḥmān Hasan Ḥabanakah, 1999, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Ususuhā*, Damaskus: Dār al-Qalam dan al-Dar al-Syamiyyah Beirut.
- Mahmud dan Ija Suntana, 2012, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja-Grafindo Persada.
- Mu'in, Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E., 2008, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- al-Munir, Mahmud Samir, 2006, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Mursī, Muḥammad Munīr, 1987, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Ushūluḥā wa Tathawwuruhā fī al-Bilād al-'Arabiyyah*, t.t.t.: Dār al-Ma'ārif.
- Musfah, Jejen, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, 2004, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani.
- Narwanti, Sri, 2011, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia.
- Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Prawironegoro, Darsono, 2010, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Kajian tentang Pengetahuan yang Disusun Secara Sistematis dan Sistemik dalam Membangun Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Nusantara Consulting.
- Siti Suwadah Rimang, 2011, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya dan Universitas Negeri Surabaya.
- Sidi, Indra Djati, 2003, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina dan PT Logos Wacana Ilmu.
- Sauri, Sofyan, 2011, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, Bandung: Rizqi Press.
- Syafri, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- al-Syālḥūb, Fu'ād, 1417 H., *al-Mu'allim al-Awwal fī Qudwah li Kulli Mu'allim wa Mu'al-limah*, Riyadh: Dār al-Qāsim.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, 2012, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kom-petensi & Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis dan Maisah, 2010, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- al-Zahrānī, Muḥammad ibn Mathr, 2005, *Min Hady al-Salaf fī Thalab al-'Ilm*, Riyadh: Dār Thayyibah.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.